# BAB I

# PENDAHULUAN

## Latar Belakang Masalah

Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki kualitas pendidikan yang baik. Sudah menjadi pendapat umum bahwa maju atau tidaknya suatu bangsa dipengaruhi oleh faktor pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran. Kegiatan pengajaran tersebut diselenggarakan pada semua satuan dan jenjang pendidikan yang wajib belajar 9 tahun, pendidikan menengah, dan perguruan tinggi.

Pendidikan merupakan upaya untuk menciptakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang bermutu dan mampu bersaing dalam kehidupan bermasyarakat baik nasional maupun global. Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan dan keterampilan tertentu kepada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Dengan pendidikan manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu masalah pendidikan perlu mendapat penanganan yang lebih baik yang menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kuantitas, kualitas dan relevansinya. Secara umum pelaksanaannya diarahkan untuk membimbing, membina manusia dalam kehidupan.

1

Berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 menjelakan pasal 37 ayat (1) ditegaskan “bahwa pendidikan kewarganegaraan dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air”.

Kurikulum KTSP (2006: 2) diungkapkan bahwa:

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mefokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Fathurrohman (2011: 7) mengemukakan bahwa:

Tujuan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk memberikan kompotensi-kompotensi sebagai berikut: (1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam mengaggapi isi kewarganegaraan, (2) Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Menurut Fathurrohman (2011) menjelaskan bahwa ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut; (1) Persatuan dan Kesatuan bangsa; (2) Norma, hukum dan peraturan; (3) Hak asasi manusia; (4) Kebutuhan warga Negara; (5) Konstitusi Negara; (6) Kekuasaan dan politik; (7) Pancasila; dan (8) Globalisasi.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20. Tahun 2003 pasal 21 ayat (3) tentang Standar Proses menyatakan bahwa:

Untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses pembelajaran, dan pengawasan yang baik. Mengingat kebhinekaan budaya, keragaman latar belakang dan karakteristik peserta didik, serta tuntutan untuk setiap mata pelajaran harus fleksibel, bervariasi, dan memenuhi standar.

Menurut Aryani (2010) Pembelajaran Pkn sangat dipengaruhi dengan adanya sarana penunjang media, buku-buku penunjang yang ada di sekolah, dan kemampuan guru dalam mengembangkan metode dan media. Sarana dan prasarana untuk pengembangan RPP yang baik, kurang mendapat perhatian dari sekolah, karena Pkn sekarang tidak di-UN-kan lagi dan pada akhirnya menjadi pelajaran anak tiri di sekolah, sehingga pembelajaran ini juga terbatas.

 Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 4 Januari 2017 sampai 7 Januari 2017, menemukan bahwa dalam proses pembelajaran PKn di kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar guru megalami permasalahan dalam mengembangkan model yang digunakan pada saat pembelajaran, dan guru kesulitan melaksaanakan pembelajaran partisipatif terhadap siswa. Dari hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar PKn siswa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain; (1) Siswa kurang terlibat secara aktif, sehingga pelaksanaan tutor sebaya tidak berjalan (2) Pengelolaan kelas yang lebih banyak bersifat klasikal. (3) siswa lebih suka berkelompok dengan siswa yang pintar. (4) Penggunaan model dan media yang belum optimal. (5) Siswa tidak tertarik dengan pembelajaran di kelas.

 Rendahnya hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar yang dilihat dari nilai ulangan harian yang menunjukkan bahwa dari 32 jumlah siswa yang terdiri dari 18 jumlah laki-laki dan 14 siswa perempuan hanya 16 siswa (50%) yang mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran PKn yaitu 65, sedangkan 16 siswa (50%) belum mencapai KKM. Hal ini membuktikan bahwa pelaksanaan pembelajaran PKn masih sangat kurang sehingga mengakibatkan hasil belajar siswa rendah.

 Olehnya itu peneliti bersama guru berencana untuk memecahkan permasalahan di atas dengan menerapkan alternatif tindakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, yang dapat mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kreativitas serta keterampilan guru, dimana salah satu model pembelajaran yang dianggap penting dapat meningktakan efektivitas pembelajaran PKn dengan menerapkan model *Teams Assisted Individualization* (TAI).

 Melalui model *Teams Assisted Individualization* (TAI), siswa mencoba untuk menggali kemampuannya sendiri melalui pengalaman yang mereka miliki, kemudian bekerja sama dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama siswa dapat mengeksplorsasi perasaan, sikap, nilai, dan berbagai strategi pemecahan masalah. Model *Teams Assisted Individualization* (TAI) juga membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pesera didik. Pada model *Teams Assisted Individualization* (TAI) peserta didik mendapatkan penghargaan atas usaha mereka. Model *Teams Assisted Individualization* (TAI) juga melatih peserta didik untuk bekerja secara kelompok, melatih keharmonisan dalam hidup bersama atas dasar saling menghargai.

Menurut Shoimin (2014) adapun kelebihan dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah:

1. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalahnya.
2. Siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilnnya.
3. Adanya tanggung jawab dalam kelompok dalam menyelesaikan masalahnya.
4. Mengurangi kecemasan.
5. Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik.
6. Menggantikan bentuk persaingan dengan saling kerja sama.
7. Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
8. Mereka dapat berdiskusi, berdebat, atau menyampaiakan gagasan konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
9. Memiliki rasa peduli dan tanggung jawab terhadap teman yang lain dalam proses belajarnya
10. Mereka dapat belajar saling menghargai perbedaan etnik, perbedaan tingkat kemampuan, dan cacat fisik.

 Penerapan Model Pembelajaran Model *Teams Assisted Individualization* (TAI) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Pada Siswa Kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar didasarkan pada hasil penelitian Indayani (2015: 81) yang menyimpulkan bahwa: “Dengan Penerapan Model *Teams Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran PKn dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri 15 Samata Kecamatan Bantaeng Kabupaten Bantaeng”.

 Berdasarkan permasalahan di lapangan yang telah dikemukakan di atas, maka peneliti bermaksud untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berjudul: Penerapan Model *Team Assisted Individualization* (TAI) Pada Mata Pelajaran PKn Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan Model *Team Assisted Individualization* (TAI)dalam meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar?.

1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimanakah penerapan Model *Teams Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan hasil belajar PKn pada siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan penerapan model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* (TAI) adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis
2. Melalui penelitian ini diharapkan guru sekolah dasar dan peneliti memiliki pengetahuan dan wawasan tentang model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya dan memperoleh pengetahuan tentang pengguanaan model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran PKn.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai perbaikan kualitas pembelajaran melalui penerapan model *Teams Assisted Individualization* (TAI) dengan bantuan alat peraga, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terhadap mata pelajaran PKn serta meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya.
6. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat kerja antar siswa, meningkatkan motivasi dan daya taraik siswa terhadap pembelajaran PKn.
7. Bagi Peneliti, sebagai menambah wawasan, pengetahuan, dan keterampilan peneliti, khususnya yang terkait dengan peneliti yang menerapkan model pembelajaran *Teams Assisted Individualization* (TAI).

# BAB II

# KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS TINDAKAN

## Kajian Pustaka

## Model Pembelajaran Kooperatif

 Pendidikan yang menekankan pada interaksi kooperatif adalah pendidikan yang secara bersungguh-sungguh berupaya mengaktualisasikan berbagai semboyan tersebut dalam dunia pendidikan. Dengan demikian pendidikan yang menekankan pada interaksi koopetarif pada hakikatnya bukan suatu ide baru tetapi hanya merupakan *back to basic*, kembali ke akar budaya bangsa kita sendiri.

 Menurut Suprijono (2009: 54) “Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru”. Pembelajaran Kooperatif muncul dari konsep bahwa siswa akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika mereka saling berdiskusi dengan temannya.

 Pada dasarnya pembelajaran kooperatif mengandung pengertian sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teraratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih di mana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

 Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa dalam bekerja sama atau diskusi dengan siswa lain dalam kelompok heterogen untuk pencapaian suatu tugas, tujuan dan penghargaan.

8

1. ***Team Assisted Individualization* (TAI)**

Kegiatan pembelajaran di sekolah menunjukkan bahwa banyak model pembelajaran dikembangkan, namun masih jarang digunakan dalam proses pembelajaran. Adanya kecenderungan untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada guru masih lebih dominan dilakukan daripada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Hal ini disebabkan karena terlalu banyak hal yang sebelum pembelajaran di laksanakan, ataupun kurangnya pengetahuan guru mengenai model-model pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Oleh karena itu, dalam memilih suatu model pembelajaran seyogiyanya guru harus memperhatikan kondisi siswa, materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Shoimin (2014: 200) mengungkapkan bahwa

*Team Asissted Individualization* (TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadapsi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan maupun pencapaian prestasi siswa Model ini termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran TAI, siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Model pembelajaran tipe *Team Asissted Individualization* (TAI) yang diprakarsai oleh Slavin merupakan perpaduan antara pembelajaran kooperatif dan pengajaran invidual. Model ini memperhatikan perbedaan pengetahuan awal tiap siswa untuk mencapai prestasi belajar. Pembelajaran individual dipandang perlu di publikasikan karena siswa memasuki kelas dalam pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang berbeda-beda. Dalam model ini, diterapkan hubungan atara teman dalam kelompok yaitu siswa yang pintar bertanggung jawab terhadap siswa yang kurang pintar.

1. **Langkah-langkah *Team Asissted Individualization* (TAI)**

Menurut Shoimin (2014) langkah-langkah model pembelajaran tipe *Team Asissted Individualization* (TAI) terdapat 8 tahapan dalam pelaksanaannya, yaitu:

1. *Placement Test.* Pada langkah ini guru memberikan tugas awal kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada pelajaran sebelumnya yang telah diporoleh siswa sehingga guru bisa mengetahui kekurangan siswa pada bidang tetentu.
2. *Teams.* Pada langkah ini guru membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 – 5 siswa, secara heterogen.
3. *Teaching Group*. Pada langkah ini guru memberikan materi singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
4. *Student Creative*. Pada langkah ini guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
5. *Team Study*. Pada langkah ini siswa belajar bersama dengan mengerjakan LKS yang diberikan dalam kelompoknya, pada tahapan ini juga guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok-kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya) .
6. *Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan evaluasi, kuis dan sebagainya.
7. *Team Score and Team Recognition*. Pada langkah ini guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan kelompok yang dianggap kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, misalnya dengan menyebut mereka dengan “kelompok OK”, kelompok LUAR BIASA” dan sebagainya.
8. *Whole*-*Class Units.* Langkah terakhir, guru kembali menyajikan materi di akhir bab pembelajaran untuk seluruh siswa di kelasnya.
9. **Karakteristik *Team Assisted Individualization* (TAI)**

Huda (2011) mengemukakan bahwa Ciri khas dari model pembelajaran ini adalah siswa belajar secara individual mempelajari materi kemudian mengajarkan kepada teman yang memerlukan bantuan. Pengetahuan indivudual akan dibawa kedalam kelompok masing-masing untuk didiskusikan oleh anggota kelompok. Semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban yang telah dikerjakan. Sebelum dibentuk kelompok Siswa diajarkan cara bekerja sama dalam suatu kelompok. Siswa diajarkan untuk menjadi pendengar yang baik, dapat menjelaskan kepada teman kelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerja sama, dan menghargai pendapat teman yang lain.

Tipe ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pembelajaran individual. Tipe ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Peneliti menarik kesimpulan bahwa model pembelajaran TAI merupakan model pembelajaran dengan membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan kemampuan berfikir yang berbeda, dimana siswa bekerja secara berkelompok, tetapi tetap bekerja dengan kecepatan dan kemampuan masing-masing. Sehingga siswa yang berkemampuan rendah dapat terbantu oleh temannya yang berkemampuan tinggi.

1. **Pengertian Pembelajaran**

Menurut Asyhar (2012: 7) “Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi atau pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dan peserta didik”.

Selain itu menurut Zahroh (2015:105) “Pembelajaran adalah suatu kesatuan sistem, yang bertujuan untuk pencapaian standar proses dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang dimulai dari proses menganalisis setiap komponen”.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dimana di dalamnya terjadi komunikasi antara guru dengan siswa sehingga menimbulkan dialog interaktif diantara keduanya, dalam hal ini seorang guru berupaya menyampaiakan suatu materi kepada siswanya dengan berbagai cara dalam suatu lingkungan tertentu guna mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

1. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah hal yang wajib dalam kehidupan manusia. Belajar dapat secara sadar dilakukan oleh manusia dan dapat pula dilakukan secara tidak sadar oleh manusia. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan, interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisist (tersembunyi). Pengertian belajar dapat ditemukan dalam berbagai literartur. Meskipun terdapat perbedaan di dalam rumusan penelitian belajar tersebut dari masing-masing ahli, namun secara prinsip kita menemukan kesamaan-kesamaannya.

Baharuddin dan Wahyuni (2009: 11) mengungkapkan bahwa “Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompotensi, keterampilan, dan sikap”.

 Mappasoro (2012: 2) mengungkapkan bahwa:

Belajar adalah aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek : kognitif, psikomotor, dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.

Fajar (2009: 10) menyatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses kegiatan aktif dalam membangun makna atau pemahaman, maka siswa perlu diberi waktu yang memadai untuk melakukan proses itu. Artinya memberikan waktu yang cukup untuk berfikir ketika siswa menghadapi masalah sehinnga siswa mempunyai kesempatan untuk membangun sendiri gagasannya.

Berdasakan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan siswa guna mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut membawa pengaruh dan mafaat terhadap siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

1. **Hasil Belajar**

Sasaran dari kegiatan belajar mengajar adalah hasil belajar. Apabila proses belajar mengajar berjalan baik, maka hasil belajar juga baik. Artinya hasil belajar harus bisa di manfaatkan sebaik-baiknya oleh pengajar dalam menyelesaiakan suatu masalah dan sebagai pertimbangan dalam lagkah selanjutnya. Hasil belajar adalah prestasi yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar yang berkenaan dengan materi suatu pelajaran.

Suprijono (2012: 5) mengatakan “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresisasi dan keterampilan”. Hasil belajar itu diperoleh dari interaksi siswa dengan lingkungan yang sengaja direncanakan oleh guru dalam pembelajaran.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Sedangkan belajar dilakukan untuk mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman.

1. **Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan**

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) berubah menjadi pendidikan kewarganegaraan (PKn), dan dalam kurikulum disebut sebagai mata pelajaran kewarganegaraan *(citihenship).*

Fajar (2009: 9) menyatakan bahwa:

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, kultural, bahasa usia, dan suku, bangsa untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Bakry (2012: 3) bahwa “Pendidikan kewarganegaraan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didk dalam mengembangkan kecintaan, kesetiaan, keberanian untuk berkorban membela bangsa dan tanah air Indonesia”.

Jadi dalam proses pembelajaran PKn menuntut terlibatnya emosional, intelektual, dan sosial dari peserta didik dan guru sehingga nilai-nilai tersebut bukan hanya dipahami, akan tetapi kita menghayati, kemudian mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang dilakukan untuk membentuk pribadi yang cerdas, terampil, demokratis, dan bertanggung jawab dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

1. **Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Bakri (2012) bahwa tujuan pendidikan kewarganegaraan untuk memupuk kesadaran kewajiban asasi manusia dalam usaha pembelaan negara dengan perilaku cinta tanah air dalam usaha pertahanan keamanan negara dengan kesadaran berbangsa dan bernegara yang berpola pikir komprehensip integral. Kompotensi secara singkat diartikan sebagai seperangkat tindakan cerdas yang berkewenangan untuk menentukan sesuatu penuh rasa tanggung jawab yang harus dimiliki oleh seseorang agar mampu melaksanakan tugas dalam bidang tertentu. Sedangkan menurut Winataputra (2008: 120) bahwa:

Tujuan pendidikan kewarganegaraan adalah partisipasi penuh nalar dan tanggungjawab dalam kehidupan politik dan warga dari warga negara yang taat kepada nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar demokrasi konstitusional Indonesia. Partisipasi warga negara yang aktif dan penuh tanggung jawab memerlukan penguasaan seperangkat ilmu pengetahuan dan keterampilan intelektual serta keterampilan untuk berperan serta.

Fajar (2009) mengemukakan bahwa tujuan mata pelajaran kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
2. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
3. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk pribadi yang berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya.
4. Berinteraksi dengan bangsa yang lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi dan komunikasi.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk menanamkan rasa kecintaan terhadap tanah air, menciptakan kesadaran dan persatuan dalam berbangsa dan bernegara.

1. **Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan**

Menurut Faturrohman dan Wuryandi (2011) dalam BSNP, ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Persatuan dan Kesatuan bangsa
2. Norma, hukum, dan peraturan
3. Hak asasi manusia
4. Kebutuhan warga negara
5. Konstitusi Negara
6. Kekuasaan dan politik
7. Pancasila, dan
8. Globalisasi.
9. **Kerangka Pikir**

Hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar rendah. Hal ini disebabkan oleh dua aspek yakni aspek guru dan siswa. Dari aspek guru yakni metode pembelajaran yang digunakan guru monoton, proses pembelajaran lebih banyak berpusat pada guru, pengelolaan kelas yang bersifat klasikal, kurangnya pemberian motivasi dan penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelesaikan soal-soal. Sedangkan dari aspek siswa tidak tertarik dengan pembelajaran di kelas, siswa kurang terlibat secara aktif sehingga tutor sebaya tidak berjalan, siswa lebih memilih berkelompok dengan siswa yang pintar, siswa hanya mengharapkan siswa yang pintar.

Pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *Team Asissted Individualization* (TAI) dilaksanakan dalam siklus. Setiap siklusnya terdiri dari 4 kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Setelah diadakan tindakan dalam siklus dengan menerapkan model TAI maka pada siklusnya diharapkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa pada pembelajaran PKn dapat meningkat.

Pembelajaran PKn kelas IV SD Pertiwi Makassar

Kecamatan Rappocini Kota Makassar

Aspek Guru:

1. Pengelolaan kelas yang lebih banyak bersifat klasikal
2. Kurangnya pemberian motivasi dan penghargaan kepada siswa yang berhasil menyelasaikan soal
3. Penggunaan model dan media yang belum optimal

Aspek Siswa:

1. Siswa lebih memilih berkelompok dengan siswa yang pintar sehingga tutor sebaya tidak berjalan
2. Siswa hanya mengharapkan siswa yang pintar
3. Siswa kurang tertarik dengan pembelajaran di kelas

Hasil belajar PKn siswa kelas IV Rendah

PELAKSANAAN

Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Team Assisted Individualization* (TAI):

1. *Placement Test*
2. *Teams*
3. *Teaching Group*
4. *Student Creative*
5. *Team Study*
6. *Test*
7. *Team Score and Team Recognition*
8. *Whole-Clas unit*

Hasil belajar PKn siswa kelas IV Meningkat

Gambar2.1. Skema Kerangka Pikir

.

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian pustaka dan kerangka pikir, maka dirumuskan hipotesis penelitian yaitu jika model *Team Asissted Individualization* (TAI) diterapkan pada mata pelajaran PKn di kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar, maka hasil belajar dapat meningkat.

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. **Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dilakukan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena-fenomena yang tidak dapat dikuantifikasikan dan bersifat deskriptif seperti proses pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan konsep naturalistik yaitu apa yang terjadi dikancah penelitian menjadi ukuran data yang paling bisa diterima. Sanjaya (2013) mengatakan Pendekatan penelitian kualitatif dianggap mampu menerangkan gejala dan fenomena secara lengkap dan menyeluruh yang bertujuan untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dengan guru dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas.

Melalui pendekatan kualitatif, dapat dikaji bahwa apakah upaya yang dilakukan guru dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn melalui penerapan model *Team Asissted Individualization* (TAI) di kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

1. **Jenis Penelitian**

Jenis dalam penelitian ini ialah penelitian tindakan kelas (PTK). Maolani (2015: 173) mengungkapkan bahwa “Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dilakukan di kelas dengan tujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran”.

21

Maolani (2015) Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas adalah untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di dalam kelas. Kegiatan penelitian ini tidak saja bertujuan untuk memecahkan masalah, tetapi sekaligus mencari jawaban ilmiah mengapa hal tersebut dapat dipecahkan dengan tindakan yang dilakukan. Selain itu penelitian tindakan kelas juga bertujuan untuk meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya.

Arikunto (2010) Proses pelaksanaan tindakan dilakukan secara bertahap dimulai dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan/observasi dan (4) refleksi. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan sekurang-kurangnya dua siklus dan pada prinsipnya berlangsung terus menerus.

Peneliti dapat memberikan kesimpulan berdasrkan rumusan defenisi di atas bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat sesuai dengan dalam penelitian ini, karena PTK merupakan tindakan yang dilakukan di dalam kelas untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas. Pelaksanaan PTK harus secara sistematis, terencana, dan penuh kesadaran sehingga setelah pelaksanaan dapat diketahui aspek-aspek mana yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki demi tercapainya kompotensi yang telah ditargetkan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam PTK merupakan sebuah proses secara berkelanjutan.

1. **Fokus Penelitian**
2. **Penerapan Model *Team Asissted Individualization* (TAI)**

Penerapan model *Team Asissted Individualization* (TAI) adalah mengarah kepada aspek guru sebagai penyaji model pembelajaran. Keberhasilan guru dalam menerapkan model *Team Asissted Individualization* (TAI) dinilai dengan hasil observasi guru pada proses pembelajaran. Berhasilnya guru dalam menerapkan model *Team Asissted Individualization* (TAI) tentunya berpengaruh pada keaktifan siswa pada proses pembelajaran yang kemudian meningkatkan hasil belajar siswa sehingga penelitian ini juga berfokus pada aktivitas belajar siswa pada penerapan model *Team Asissted Individualization* (TAI) oleh guru.

1. **Hasil Belajar PKn**

Hasil belajar yang dimaksud adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran PKn sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diterapkan dengan melihat peningkatan nilai yang terjadi dengan penerapan model *Team Asissted Individualization* (TAI) setelah pemberian tes akhir siklus I dan siklus II.

1. **Setting dan Subjek Penelitian**
2. **Setting Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar dalam mata pelajaran PKn dan waktu pelaksanaan tindakannya adalah pada semester 2 tahun ajaran 2016/2017. Pemilihan SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebagai tempat penelitian berdasarkan pada beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Guru kurang menguasai model-model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran.
2. Ditemukannya siswa yang terbagi ke dalam beberapa kelompok namun tidak dilaksanakannya pembelajaran secara kooperatif.
3. Ditemukannya beberapa siswa yang hanya ingin berkelompok dengan sesama siswa yang pintar.
4. Menurut informasi di sekolah ini belum pernah dilakukan penelitian yang menerapkan model TAI.
5. Guru-guru dan kepala sekolah di sekolah tersebut sangat mendukung perihal akan diadakannya penelitian dan bersedia memberikan data-data untuk menunjang penelitian.
6. **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah 1 orang guru dan seluruh siswa kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar sebanyak 32 siswa, berjumlah 18 siswa laki-laki dan perempuan 14 siswa.

1. **Prosedur Pelaksanaan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan rencana Penelitian Tindakan Kelas, yaitu rancangan penelitian berdaur ulang (siklus). Hal ini mengacu pada pendapat Arikunto (2011: 16) mengemukakan bahwa: “Ada empat tahapan penting dalam penelitian tindakan, yaitu 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) pengamatan; 4) refleksi”.

Adapun model dan penjelasan untuk masing-masing tahap, dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:

Perencanaan

**SIKLUS I**

Refleksi

Pelaksanaan

Observasi

Belum Berhasil

Perencanaan

Pelaksanaan

Refleksi

**SIKLUS II**

Observasi

Berhasil

Bagan 3.1 Alur Penelitian Tindakan Kelas (Arikunto 2011: 42)

Pada siklus pertama terdapat empat tahap yang akan dilaksanakan oleh guru yakni:

1. Perencanaan
2. Menelaah kurikulum KTSP bersama guru kelas IV SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar.
3. Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran setiap kali pertemuan.
4. Membuat lembar kerja siswa.
5. Membuat observasi guru dan siswa.
6. Membuat alat evaluasi untuk melihat hasil belajar siswa setiap akhir siklus.
7. Pelaksanaan
8. *Placement Test.* Pada langkah ini guru memberikan tugas awal kepada siswa. Cara ini bisa digantikan dengan mencermati rata-rata nilai harian atau nilai pada pelajaran sebelumnya yang telah diporoleh siswa sehingga guru bisa mengetahui kekurangan siswa pada bidang tetentu.
9. *Teams.* Pada langkah ini guru membentuk kelompok-kelompok yang terdiri dari 4 – 5 siswa, secara heterogen.
10. *Teaching Group*. Pada langkah ini guru memberikan materi singkat menjelang pemberian tugas kelompok.
11. *Student Creative*. Pada langkah ini guru perlu menekankan dan menciptakan persepsi bahwa keberhasilan setiap siswa (individu) ditentukan oleh keberhasilan kelompoknya.
12. *Team Study*. Pada langkah ini siswa belajar bersama dengan mengerjakan LKS yang diberikan dalam kelompoknya, pada tahapan ini juga guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkan, dengan dibantu siswa-siswa yang memiliki kemampuan akademis bagus di dalam kelompok-kelompok tersebut yang berperan sebagai *peer tutoring* (tutor sebaya) .
13. *Test*. Pada langkah ini guru memberikan tes berdasarkan fakta yang diperoleh siswa, misalnya dengan memberikan kuis, dan sebagainya.
14. *Team Score and Team Recognition*. Pada langkah ini guru memberikan skor pada hasil kerja kelompok dan memberikan “gelar” penghargaan terhadap kelompok yang berhasil dan kelompok yang dianggap kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas, misalnya dengan menyebut mereka dengan “kelompok OK”, kelompok LUAR BIASA” dan sebagainya.
15. *Whole*-*Class Units.* Langkah terakhir, guru menyajikan kembali materi di akhir bab pelajaran untuk seluruh siswa di kelasnya.
16. Observasi

Observasi dilaksanakan untuk melihat aktivitas mengajar guru sejak awal hingga akhir pembelajaran. Sedangkan untuk aktivitas siswa yang di observasi adalah hal yang dilaksanakan oleh siswa sejak awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran.

1. Refleksi

Kegiatan yang dilakukan pada saat refleksi adalah menelaah kekurangan-kekurangan yang terjadi pada saat observasi yang akan diperbaiki pada siklus berikutnya dan yang sudah baik akan dipertahankan. Refleksi juga dilakukan untuk menilai peningkatan hasil belajar siswa setelah diberikan tes akhir siklus. Hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi peneliti untuk merencakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya yakni siklus II, agar hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data observasi, tes dan dokumentasi.

1. Observasi

Maolani (2015: 191) mengemukakan “Observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk memotret seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran”.

Pada penelitian ini, peneliti melaksanakan observasi pada pra penelitian dan saat penelitian. Observasi dilakukan pada pra penelitian untuk mengetahui masalah yang terjadi di sekolah tersebut dan untuk mengetahui kondisi karakteristik siswa. Kemudian observasi yang dilakukan pada saat penelitian yaitu pada saat pelaksanaan pembelajaran, peneliti mengobservasi guru kelas IV yang melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model kooperatif tipe TAI dan mengobservasi aktifitas siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung.

1. Tes

Tes dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang telah disajikan setelah menerapkan model *Team Assisted Individualization* (TAI);

1. Dokumentasi

Dokumentasi ini terdiri atas perangkat pembelajaran, instrumen penelitian berupa lembar observasi dan soal-soal serta lembar kerja siswa. Selain itu, bahan dokumenter untuk melengkapi dokumentasi pada saat penelitian. Semua instrumen atau alat pengumpul data dari teknik pengumpulan data yang dipilih akan peneliti tuliskan di lampiran lembar observasi dan lembar tes (soal).

1. **Teknik Analisis Data dan Indikator Keberhasilan**
2. **Teknik Analisis Data**

Data yang terkumpul dianlisis dengan menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif.

1. Analisis kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil-hasil tindakan yang mengarah pada keaktifan siswa dan guru selama proses belajar mengajar.
2. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai hasil belajar PKn yang meliputi: rata-rata, nilai terendah, nilai tertinggi, dan persentase yang dicapai siswa setiap siklus.

Penafsiran data kuantitatif dilakukan dengan persamaan berikut :

Skor Perolehan

* + - * 1. Nilai Akhir = x 100

Skor Maksimal

 Jumlah Nilai Keseluruhan Siswa

* + - * 1. Rata-rata =

 Jumlah Siswa

Jumlah Siswa Mencapai KKM

* + - * 1. Ketuntasan belajar = x 100%

Jumlah Siswa Keseluruhan

 Jumlah Siswa yang Tidak Mencapai KKM

* + - * 1. Ketidaktuntasan belajar = x 100%

 Jumlah Siswa Keseluruhan

1. **Indikator Keberhasilan**

Indikator dalam penelitian ini ada dua macam, yaitu indikator tentang keterlaksanaan pembelajaran (proses) dan indikator hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Adapun kriteria yang digunakan untuk mengungkapkan hasil proses belajar siswa adalah sesuai dengan kriteria standar yang digunakan di SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar, yaitu:

Tabel 1. Indikator keberhasilan proses pembelajaran menurut Ketetapan Departemen Pendidikan Nasional (SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar).

|  |  |
| --- | --- |
| TarafKeberhasilan | Kualifikasi |
|  75%– 100% | Baik (B) |
| 49%– 74% | Cukup (C) |
| <48% | Kurang (K) |

Kriteria keberhasilan dari aspek siswa dapat dilihat pada hasil pembelajaran yang dicapai dalam pembelajaran PKn. Bilamana secara klasikal menunjukan tingkat pencapaian ketuntasan segi hasil adalah bila 75% dari jumlah siswa mendapatkan nilai $\leq $65. Ditetapkan oleh SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

Tabel 2. Indikator keberhasilan hasil belajar siswa menurut Ketetapan Departemen  Pendidikan Nasional (SD Pertiwi Makassar Kecamatan Rappocini Kota Makassar).

|  |  |
| --- | --- |
| TarafKeberhasilan | Kualifikasi |
| 87 – 100 | Sangat Baik ( SB) |
| 72 – 86 | Baik (B) |
| 57 – 71 | Cukup (C) |
| 42 – 56 | Kurang (K) |
| ≤ 41 | Sangat Kurang (SK) |